

TEKNIK *MIND MAPPING* SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN PADA SISWA SMA

Khabib Sholeh, Siti Afriani

FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

khabibsholeh93@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi (1) proses peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik *Mind Mapping*. khususnya dalam aspek: perhatian, gairah belajar, keaktifan, motivasi; (2) tingkat keberhasilan keterampilan menulis cerpen melalui teknik *Mind Mapping* khususnya dalam aspek: kebaruan tema dan kandungan makna, kekuatan imajinasi, kebaruan dan kekuatan tokoh, kebaruan dan kekuatan alur, (e) kesatupaduan, kelancaran bercerita, keefektifan stile, respon afektif guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian disusun dalam satuan siklus dengan sistem berulang. Setiap siklusnya berisi aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen berangsur-angsur dapat diatasi dengan penerapan teknik pembelajaran *Mind Mapping*. Siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa juga lebih bergairah dalam mengerjakan tugas dan menulis cerpen dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan hasil pretes diketahui bahwa nilai rata-rata menulis cerpen masih rendah yaitu 69,92 dengan tingkat ketuntasan klasikal 22,66%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat yaitu 77,08 dengan ketuntasan klasikal mencapai 73,33%. Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 79,82 dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Pada akhir siklus II, nilai siswa dinyatakan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Meskipun ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai 75. Berdasarkan tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen; penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

Kata Kunci: keterampilan menulis cerpen, *Maind Mapping*

PENDAHULUAN

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bisa melalui bahasa lisan dan bahasa tulis. Menurut Nurgiyantoro (2010: 423), menulis ialah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Menurut Tompkins, masyarakat yang tidak mampu mengeskpresikan pikiran dalam bentuk tulisan, akan tertinggal jauh dari kemajuan karena kegiatan menulis dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang

sehingga mampu berpikir kritis (Kunandar, 2010: 1). Hal ini diperkuat dengan pendapat Tarigan (2008: 4), dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Keberhasilan pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar banyak ditentukan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan menulis harus dikuasai anak sedini mungkin.

Menulis bukan hal yang mudah sehingga keterampilan menulis seseorang tidak dimiliki dengan sendirinya. Hal ini menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram. Seseorang harus belajar dan mengasah kemampuannya secara terus-menerus melalui pelatihan secara nyata dalam bentuk praktik langsung menulis bukan hanya teori tentang kementerian. Untuk mampu menjadi penulis yang mahir, siswa tidak cukup hanya dengan mempelajari pengetahuan tentang struktur kalimat yang efektif, diksi yang tepat, penulisan ejaan dan tanda baca yang benar tetapi berlatih menulis secara rutin. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian dari guru dan pelajaran mengarang dianaktirikan. Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan kurangnya keterampilan menulis siswa. Ketidakmampuan dalam berbahasa khususnya dalam menulis cerita pendek (cerpen) sering dialami siswa. Hal ini disebabkan selama ini proses pembelajaran sastra terutama cerpen masih menggunakan metode konvensional. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Siswa kesulitan menentukan ide dan menuangkannya dalam kalimat sehingga siswa kurang antusias pada pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, minimnya buku-buku tentang sastra dan alokasi waktu yang terbatas dijadikan alasan kurang optimalnya pembelajaran sastra.

Fenomena tersebut juga terjadi di kelas X SMA Negeri 4 Purworejo khususnya pada pembelajaran menulis cerpen. Selama proses pembelajaran guru lebih banyak memberikan teori tentang cerpen sehingga kegiatan praktik bagi siswa sangat minim. Agar kegiatan pembelajaran sastra khususnya menulis cerpen lebih diminati siswa, guru sebaiknya memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) dirasa sebagai model/teknik pembelajaran yang tepat jika digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Berakar dari kesulitan siswa dalam memahami dan menerapkan unsur intrinsik dalam cerpen yang dibuatnya serta kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dipilihlah teknik *Mind Mapping*. Model pembelajaran yang dipopulerkan oleh Buzan tahun 1970-an ini merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *Mind Mapping* pada siswa kelas X SMA; mendeskripsi peningkatan prestasi siswa dalam menulis cerpen setelah menggunakan teknik pembelajaran *Mind Mapping* siswa kelas X SMA.

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pembelajaran sastra. Selain itu juga, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang serupa. Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah. Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu menjadikan pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menarik sehingga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Bagi Guru, penelitian ini dapat mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran menulis cerpen yang kreatif dan inovatif sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah yaitu memberikan sumbangan ide mengenai model pembelajaran menulis cerpen yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut.

1. Menulis Cerpen

Aktivitas menulis merupakan keterampilan yang semua orang bisa melakukannya. Menulis tidak membutuhkan bakat khusus, tetapi menulis membutuhkan motivasi, semangat, dan ketekunan. Menurut Kunandar (2010: 7), menulis lebih banyak ditentukan oleh kemauan dan ketekunan, bukan dari kemampuan. Berhubungan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis ialah cara berbicara yang tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran, dan kemauan kepada orang lain secara tertulis. Dengan menulis, kita dapat mengungkapkan gagasan dan pikiran sesuai dengan keinginan kita. Untuk melakukan kegiatan menulis dibutuhkan kemauan yang keras dan motivasi dari dalam diri sendiri agar tulisan yang kita hasilkan menjadi berkualitas

Dalam dunia kesastraan kita mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam dunia kesastraan sering disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Karya fiksi biasanya menyajikan tentang berbagai permasalahan manusia, baik dari segi moral, ekonomi, agama, maupun sosial. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Untuk membuat suatu cerpen, seorang penulis harus mengerti unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun suatu cerpen. Nurgiyantoro (2007: 23), menyebutkan bahwa unsur

instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Adapun unsur instrinsik itu antara lain: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Lebih lanjut, Dewasa ini tampaknya penyebutan karya fiksi hanya tertuju pada jenis karya yang berbentuk prosa naratif, di antaranya novel dan cerpen. Novel adalah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, biasanya menceritakan tentang seseorang dari ia lahir sampai mati. Di dalamnya terdapat permasalahan yang menjadi konflik cerita. Sedangkan cerpen adalah kisah pendek yang memberikan kesan tunggal dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki: (a) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (e) kemampuan memulai menulis, dan (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosa kata yang dimilikinya.

Pengertian tentang keterampilan menulis dari berbagai sumber diatas, maka dapat dikemukakan bahwa pengertian keterampilan menulis cerpen adalah kecakapan seseorang dalam membuah karya seni imajinatif yang singkat dan padat melalui tulisan kalimat-kalimat secara produktif dan kreatif. Secara teoritis, cerpen memiliki struktur, atau unsur intrinsik tema, amanat, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, alur atau plot, dan gaya bahasa

2. Pengertian Mind Mapping

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pollitt (2003) berjudul "*Mind mapping your way to a better career*" menyatakan bahwa: *The mind map is one way of integrating many of the brain's learning skill and principles. By combining the full range of the brain's cortical skills, the mind map can enhance creativity, memory, and co-operation, and make it easier for people to envision goals, change habits, monitor progress and improve learning. The mind map can also facilitate clarity and quality of thinking.* Mind Mapping adalah salah satu cara mengintegrasikan banyak keterampilan belajar otak dan prinsip-prinsip. Dengan menggabungkan berbagai keterampilan otak, *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas, memori dan kerjasama, dan membuatnya lebih mudah bagi orang untuk membayangkan tujuan, kebiasaan perubahan, memantau kemajuan dan meningkatkan pembelajaran. *Mind Mapping* juga dapat memfasilitasi kejelasan dan kualitas pemikiran.

Dari penjelasan itu, penulis dapat kemukakan bahwa dengan *Mind Mapping* siswa dengan cepat dapat mengembangkannya dengan cara mengaitkan dengan konsep-konsep yang lain sehingga dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam

mengembangkan kreativitasnya di samping bentuk pembelajaran mapping, daftar informasi yang panjang dan menjemukan dapat diubah bentuknya menjadi diagram warna-warni, mudah diingat dan sangat beraturan serta sejalan dengan cara kerja alami otak. Kegiatan menceritakan kembali dalam membuat laporan akhir pembelajaran yang dilakukan siswa secara isi diharapkan dapat berkembang. Konsep-konsep yang sudah ditanam di otak dengan cara yang mudah yang menyenangkan.

Mind mapping adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Buzan, 2008:4).

Mind mapping (peta pikiran) merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada cara kerja otak. Disebut model pembelajaran karena *Mind Mapping* berupa urutan langkah-langkah yang sistematis. Otak mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, bentuk-bentuk, suara musik, dan perasaan. Otak menyimpan informasi dengan pola dan asosiasi seperti pohon dengan cabang dan rantingnya. Otak tidak menyimpan informasi menurut kata demi kata atau kolom demi kolom dalam kalimat baris yang rapi seperti yang kita keluarkan dalam berbahasa. Untuk mengingat kembali dengan cepat apa yang telah kita pelajari sebaiknya meniru cara kerja otak dalam bentuk peta pikiran. *Mind mapping* didasarkan pada cara kerja otak menyimpan informasi. Otak manusia tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang. Apabila dilihat sekilas sel-sel saraf tersebut akan tampak seperti cabang-cabang pohon. Dengan demikian, jika informasi disimpan seperti cara kerja otak, informasi tersimpan makin baik dan hasil akhirnya membuat proses belajar semakin mudah menarik.

a. Teknik Pembelajaran *Mind Mapping*

Sebelum membuat peta pikiran, dibutuhkan beberapa bahan yaitu: kertas kosong tak bergaris; pena dan pensil berwarna; otak; dan imajinasi. Buzan (2008: 21-23) mengemukakan bahwa ada tujuh langkah untuk membuat peta pikiran. Tujuh langkah tersebut dipaparkan di bawah ini.

- 1) Mulai dari bagian tengah permukaan searik kertas kosong yang diletakkan dalam posisi memanjang. Mengapa? Karena memulai dari bagian tengah-tengah permukaan kertas akan memberikan keleluasaan bagi cara kerja otak untuk memencar ke luar ke segala arah, dan mengekspresikan diri lebih bebas dan alami.
- 2) Gunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral anda. Mengapa? Karena suatu gambar bernilai seribu kata dan membantu anda menggunakan imajinasi. Gambar yang letaknya di tengah-tengah akan tampak lebih menarik, membuat

anda tetap terfokus, membantu anda memusatkan pikiran, dan membuat otak semakin aktif dan sibuk.

- 3) Gunakan warna pada seluruh *mind map*. Mengapa? Karena bagi otak, warna-warna tidak kalah menariknya dari gambar. Warna membuat *mind map* tampak lebih cerah dan hidup, meningkatkan kekuatan dahsyat bagi cara berpikir kreatif, dan juga menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan hubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya. Mengapa? Karena, seperti yang telah kita ketahui, otak bekerja dengan menggunakan asosiasi.
- 5) Buatlah cabang-cabang *mind map* berbentuk melengkung bukannya garis lurus. Mengapa? Karena jika semua garis lurus, ini akan membosankan otak anda. Cabang-cabang yang melengkung dan hidup seperti cabang-cabang sebuah pohon jauh lebih menarik dan indah bagi mata anda.
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa? Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran.
- 7) Gunakan gambar diseluruh *mind map*. Mengapa? Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

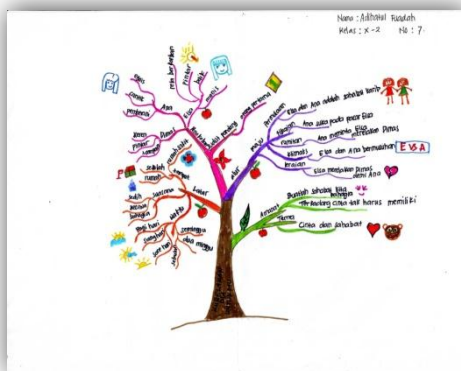
b. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan *Mind Mapping*

Berakar dari kesulitan siswa dalam memahami dan menerapkan unsur intrinsik cerpen maka dipilihlah *Mind mapping* sebagai teknik pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Teknik *mind mapping* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Pemetaan pikiran adalah cara yang baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum menulis. Bagian yang paling sulit dalam menulis adalah mengetahui hal apa yang akan ditulis, apa temanya dan bagaimana cara memulainya. Dengan *mind mapping*, sebuah tema dijabarkan dalam ranting-ranting yang berupa ide-ide sehingga menjadi pengembang dalam menulis cerpen.

Dalam menulis cerpen, imajinasi dan kreativitas seorang penulis sangat diperlukan untuk mengembangkan ide menjadi sebuah cerita yang menarik. Imajinasi dan kreativitas merupakan ranah kerja otak kanan. Berdasarkan paparan sebelumnya, diketahui bahwa *Mind Mapping* dengan gambar, simbol, warna serta kata kuncinya dapat membangkitkan fungsi kerja otak kanan sehingga memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif. Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan, model pembelajaran *Mind Mapping* jauh lebih baik karena melibatkan kedua belahan otak untuk berpikir. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang biasanya masih bersifat teoretis yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan. Imajinasi dan kreativitas tidak berkembang dengan baik melalui model pembelajaran yang konvensional. Oleh karena itu, teknik *Mind Mapping* sangat baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen.

Dalam menerapkan teknik *mind mapping* untuk pembelajaran menulis cerpen, pertama-tama siswa menuliskan satu kata kunci dari tema yang dipilih di tengah kertas. Tema tersebut kemudian dijabarkan dalam ranting-ranting berupa unsur-unsur intrinsik cerpen yang meliputi amanat, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa. Dengan teknik pembelajaran ini, siswa dituntun untuk membuat perencanaan sebelum menulis cerpen. Bila perencanaan tulisan sering dikenal dengan sebutan kerangka karangan maka dalam *mind mapping* kerangka karangan tersebut berupa kata kunci yang dilengkapi dengan gambar berwarna yang dipetakan. Selain lebih menarik, kelebihan dari *mind mapping* adalah siswa dapat menambah kata kunci di mana pun jika di tengah kegiatan menulis, ia mendapatkan ide baru.

Berikut ini peneliti sajikan beberapa contoh *mind mapping* yang berupa unsur-unsur intrinsik cerpen:



Gambar: Unsur Intrinsik Cerpen “Kurelakan Dia Wahai Sahabatku”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yaitu sebuah penelitian kolaboratif dengan pihak lain seperti guru, siswa dan sekolah (Arikunto, 2010: 130) . Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang diawali dengan pratindakan berupa pengisian angket, dan tes awal menulis cerpen. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Dalam Siklus 1 dan siklus 2 siswa diberi perlakuan pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Dengan menggunakan dua siklus yang berbeda ini, dapat dilihat terjadi peningkatan terhadap hasil menulis siswa atau tidak

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Purworejo yang berlokasi di desa Bedono Kluwung Kemiri, Purworejo. Aktivitas dalam studi pendahuluan meliputi kegiatan wawancara, dan tes awal (*pretes*). Wawancara dilakukan terhadap guru kelas X SMA Negeri 4 Purworejo sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Tes awal

dimaksudkan untuk memperoleh data awal mengenai kesulitan-kesulitan siswa dalam menuahap ini penulis membagikan angket pengetahuan awal tentang menulis cerpen dan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen dengan tema bebas. Dari data-data yang diperoleh, penulis mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa kepada guru. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mencari ide dan inspirasi dalam menulis cerpen.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, penulis menekankan pada dua aspek penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses dilaksanakan selama proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa dinilai perhatian, gairah belajar, keaktifan, dan motivasinya. Sementara itu, penilaian produk yaitu dilaksanakan setelah akhir pembelajaran. Penilaian diperoleh dari hasil menulis cerpen siswa setelah dilakukan pembelajaran menulis cerpen dengan teknik pembelajaran *mind mapping*. Wawancara dirancang untuk memperoleh data tentang kesulitan-kesulitan siswa selama kegiatan pembelajaran menulis cerpen berlangsung, sekaligus digunakan untuk melengkapi hasil wawancara. Butir-butir pertanyaan yang akan digunakan tidak dirancang secara khusus karena butir-butir yang hendak ditanyakan dalam wawancara bersifat situasional. Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan nontes,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

1. Deskripsi Awal

Kegiatan tindakan awal berupa pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran apapun. Guru memberitahukan bahwa pada kesempatan tersebut siswa diberi tugas untuk menulis cerpen. Mendengar tugas yang diberikan sebagian besar siswa merasa keberatan. Beberapa siswa mengeluh dan tampak enggan. Namun, ada beberapa siswa yang menanyakan tema dan ada juga siswa yang meminta tugas menulis cerpen dijadikan PR. Meskipun banyak siswa yang menyatakan ketidaksetujuan, dengan tegas peneliti menugaskan siswa untuk menulis cerpen.

Saat proses pembelajaran dimulai, siswa terlihat pasif. Beberapa siswa memang memperhatikan penjelasan yang disampaikan. Namun, tidak sedikit pula siswa yang menguap, bosan dan asyik bercanda dengan teman sebangku. Sambil mendengarkan penjelasan yang disampaikan peneliti, sebagian siswa mencatat hal-hal yang dianggap penting. Pada akhir penjelasan, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan cerpen. Namun, kesempatan tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Guru mencoba menunjuk siswa untuk bertanya tetapi siswa yang ditunjuk hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum. Suasana kelas menjadi ramai. Kemudian, peneliti menenangkan kembali suasana kelas. Dari hasil pemantauan, siswa hanya menerima

begitu saja materi tentang menulis cerpen dari peneliti. Tidak ada gairah belajar yang tampak pada siswa, siswa terlihat pasif.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus 1

a. Keberhasilan proses

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator pada siklus 1 terdapat peningkatan pada setiap aspek pengamatan. Peningkatan itu terjadi pada aspek perhatian, gairah belajar, keaktifan, dan motivasi.

Pengamatan pada aspek perhatian meliputi tentang kemauan siswa untuk memperhatikan dan memahami penjelasan yang disampaikan peneliti. Pada pertemuan pertama, sebanyak 13 siswa yang memperhatikan penjelasan peneliti atau sebesar 43,33% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Sementara itu, siswa yang lainnya bercanda dengan teman sebangku, ada pula yang menguap dan melamun. Pertemuan kedua, terdapat peningkatan sebesar 19 siswa atau 63,33% siswa yang memperhatikan materi yang dijelaskan peneliti. Dalam aspek gairah belajar, indikator penilaian yaitu kemampuan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan penulis dengan giat, rajin dan teliti. Pertemuan pertama, sebanyak 12 siswa atau sebesar 40% dari jumlah siswa terlihat rajin mengerjakan tugas membuat kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping* yang diberikan oleh peneliti. Pertemuan kedua, siswa mulai terlihat aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti yaitu mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat pada pertemuan pertama. Sebesar 70% dari jumlah siswa giat, dan rajin menulis cerpen.

Indikator keberhasilan yang ditekankan pada aspek keaktifan yaitu kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman maupun peneliti dalam kegiatan berdiskusi. Keaktifan di sini mencakup keberanian siswa bertanya, menjawab, dan mengajukan pendapat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama, sebesar 60% atau 18 siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun pada pertemuan kedua, sebanyak 20 siswa yang aktif atau sebesar 66,66% dari jumlah siswa. Pertemuan pertama, sebanyak 4 siswa atau sebesar 13,33% dari jumlah siswa yang merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan kedua terdapat peningkatan jumlah siswa yang merasa senang dengan adanya model pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu sebanyak 19 siswa atau sebesar 63,33% dari jumlah siswa dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan itu, dapat dikatakan penggunaan model pembelajaran *mind mapping* membantu siswa untuk lebih aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari peran aktif siswa, minat siswa untuk menulis cerpen. Tentunya hal ini tidak bisa dilihat pada tahap prasiklus, di mana banyak siswa yang mengeluh ketika diberi tugas untuk menulis cerpen.

b. Keberhasilan produk

Keberhasilan produk dapat dinilai berdasarkan hasil menulis cerpen siswa. Dari hasil penelitian, diperoleh data skor nilai rata-rata kelas berdasarkan hasil penilaian pada siklus I adalah 77,08. Nilai rata-rata siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo pada siklus I sudah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal pada aspek kebaruan tema dan kandungan makna, kekuatan imajinasi, kebaruan dan kekuatan tokoh, kebaruan dan kekuatan alur, kesatupaduan, kelancaran bercerita, keefektifan stile, dan respon afektif guru.

Terjadi peningkatan skor dalam aspek kebaruan tema. Hal ini terlihat dari skor rata-rata untuk aspek ini, yang semula rata-rata 3,80 menjadi 4,17. Tema yang dipilih siswa semakin bervariasi. Siswa juga mampu mengembangkan tema menjadi ide-ide cerita yang menarik sehingga kualitas tulisan siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil tulisan siswa, siswa sudah mampu menjalin hubungan yang harmonis antara tema yang mereka pilih dengan isi cerita yang mereka kembangkan menjadi sebuah cerita. Daya imajinasi siswa mulai berkembang dengan bantuan model pembelajaran *mind mapping*. Terbukti nilai rata-rata untuk aspek kekuatan imajinasi meningkat dari 3,53 menjadi 3,70. Siswa mulai menuangkan daya imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang menarik untuk dibaca. Siswa sudah mampu menggambarkan apa yang pernah mereka lihat, dengar, dan rasakan ke dalam cerita yang mereka tulis.

Tokoh cerita yang dipilih siswa mulai bervariasi, dari hasil tulisan siswa pada prasiklus menunjukkan mayoritas siswa putri memilih tokoh laki-laki tampan yang memiliki karakter *playboy*. Namun, hasil siklus I menunjukkan keragaman karakter tokoh yang dipilih siswa. Siswa juga bisa membentuk karakter yang kuat pada setiap tokoh yang mereka ceritakan. Nilai rata-rata aspek kebaruan dan kekuatan tokoh adalah 3,80. Pada aspek kebaruan dan kekuatan alur terjadi peningkatan skor rata-rata, pada hasil prasiklus skor rata-rata untuk aspek kebaruan dan kekuatan alur adalah 3,47 sementara pada siklus I adalah 3,83. Setelah penggunaan model pembelajaran *mind mapping* siswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan alur cerita sehingga hasil tulisan siswa lebih mudah dipahami. Siswa mampu memaparkan cerita dari awal hingga akhir dengan baik. Siswa juga memunculkan konflik yang membuat cerita menjadi lebih menarik.

Dari hasil penilaian siklus I, terdapat peningkatan skor rata-rata untuk aspek kesatupaduan. Siswa dapat menulis cerita dengan menarik. Siswa juga dapat mengembangkan ide cerita dengan baik dan sesuai dengan tema yang telah mereka pilih sehingga terjadi kesatupaduan di antara keduanya. Skor rata-rata untuk aspek kesatupaduan adalah 3,80. Kelancaran siswa dalam bercerita mulai terlihat setelah pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran *mind mapping*. Skor rata-rata untuk aspek ini meningkat adalah 3,83. Siswa dapat menuangkan ide dengan baik dalam bentuk cerita yang runtut. Hal ini jelas

memper memudahkan pembaca untuk memahami isi tulisan siswa. Ide cerita digarap dengan baik oleh siswa, siswa tidak lagi memotong-motong jalan cerita yang mereka tulis.

Jika dibandingkan dengan pemilihan bahasa pada prasiklus, jelas pemilihan bahasa siswa pada siklus I lebih bervariasi. Gaya bercerita siswa mulai menunjukkan peningkatan. Sebagian siswa sudah banyak yang menggunakan bahasa kias untuk memperindah cerpen yang mereka tulis. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kualitas hasil menulis cerpen siswa. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Siswa lebih aktif selama kegiatan berdiskusi dan siswa mulai berani untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Hal ini jelas menunjukkan adanya peningkatan untuk aspek respon afektif guru, skor rata-rata untuk aspek ini adalah 4,17.

Berdasarkan uraian dari masing-masing aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo mengalami peningkatan pada setiap aspek. Hasil tulisan cerpen siswa semakin berkualitas dan layak untuk dipublikasikan. Namun, skor rata-rata untuk aspek keefektifan stile masih tergolong rendah, yaitu 3,53 sehingga pada siklus selanjutnya diharapkan siswa mampu memperbaiki gaya bercerita mereka. Adapun nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada prasiklus adalah 69,92 dan nilai rata-rata pada siklus I adalah 77,08. Pada siklus 2, diharapkan siswa dapat menulis cerpen dengan lebih baik dan berkualitas. Berikut ini disajikan perbandingan skor rata-rata pada tahap pretes dan siklus 1.

3. Hasil Pelaksanaan Siklus 2

a. Keberhasilan proses

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, siswa semakin bersemangat dan termotivasi untuk menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dilihat dari aspek perhatian, gairah belajar, keaktifan, dan motivasi.

Pada siklus 2 pertemuan pertama, sebesar 63,33% siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan penulis. Jumlah ini meningkat pada pertemuan kedua yaitu sebesar 80% dari jumlah siswa. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dengan kolaborator, penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen. Hal ini tentunya dapat dilihat dari jumlah siswa yang mulai memperhatikan penjelasan peneliti dengan serius dan tidak ada lagi siswa yang bercanda dengan teman sebangku. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* juga terdapat pada aspek gairah belajar siswa. Pada pertemuan terakhir mulai terlihat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga mampu mengerjakan tugas yang diberikan peneliti dengan rajin dan tekun. Hal ini

terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, sebesar 90% atau 27 siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Berbeda dengan kondisi awal pembelajaran menulis cerpen pada tahap prasiklus dan siklus 1, keaktifan siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari antusiasme siswa untuk bertanya pada peneliti jika mereka mengalami kesulitan. Sebesar 86,66% dari jumlah siswa sudah ikut berperan aktif selama siklus 2 berlangsung. Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus 2 berlangsung, sebesar 93,33% siswa merasa senang dan terbantu dengan adanya model pembelajaran *mind mapping*. Itu artinya, hampir seluruh siswa merasa termotivasi dengan penggunaan model pembelajaran ini. Pada siklus 2, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa juga lebih bergairah dalam mengerjakan tugas membuat *mind mapping* dan menulis cerpen yang diberikan oleh peneliti dengan sungguh-sungguh. Selain itu, siswa juga termotivasi untuk menulis cerpen setelah penerapan model pembelajaran *mind mapping* dalam kegiatan menulis cerpen. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen berpengaruh pada hasil menulis cerpen. Tentunya, nilai rata-rata hasil menulis cerpen siswa juga meningkat karena selama proses pembelajaran menulis cerpen siswa lebih serius.

b. Keberhasilan produk

Selain keberhasilan proses, hal yang ditekankan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kualitas hasil menulis siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II diperoleh data skor setiap aspek dan rata-rata setiap aspek pada siklus 2. Berikut ini uraian skor rata-rata pada setiap aspek:

Jadi, nilai rata-rata kelas pada siklus 2 adalah 79,82. Nilai ini sudah dapat dikategorikan baik karena sudah melebihi kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan skor setiap aspek yang terdapat pada tabel 2, peneliti akan mendeskripsikan hasil skor rata-rata setiap aspek untuk kemampuan menulis cerpen setelah penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada siklus 2.

Berdasarkan hasil penilaian tulisan siswa pada siklus 2, terjadi penurunan skor rata-rata untuk aspek kebaruan tema. Tema yang dipilih siswa pada siklus 2 hampir mirip dengan tema pada siklus 2. Meskipun demikian, beberapa siswa dapat memilih tema yang unik dan menarik. Skor rata-rata untuk aspek ini adalah 4,00. Dari hasil penilaian terhadap tulisan siswa pada siklus 2, daya imajinasi yang digunakan siswa dalam mengembangkan ide menjadi sebuah cerita yang utuh mengalami peningkatan. Meskipun skor rata-rata untuk aspek ini masih termasuk dalam kategori cukup yaitu 3,87. Peningkatan ini terlihat dari cara siswa bercerita, seolah-olah siswa ingin menyampaikan apa yang selama ini mereka lihat kepada pembaca. Sesekali siswa membubuhkan imajinasi mereka ke dalam tulisan. Hal inilah yang membuat cerita hasil tulisan siswa menjadi menarik untuk dibaca.

Berdasarkan hasil analisis tulisan siswa pada siklus 2, kemampuan siswa menceritakan tokoh dalam cerpen dapat dikategorikan baik. Siswa sudah mampu menceritakan tokoh tersebut, seolah tokoh itu benar-benar ada dalam dunia nyata. Siswa mengakui beberapa tokoh yang mereka tulis merupakan tokoh nyata, artinya tokoh-tokoh tersebut benar-benar ada di sekitar mereka. Hanya saja, banyak siswa yang mengganti nama tokoh tersebut. Skor rata-rata untuk aspek kebaruan dan kekuatan tokoh yaitu 4. Jenis alur yang dipilih siswa rata-rata alur maju. Siswa menceritakan tokoh dalam tulisan mereka secara teratur. Di tengah-tengah cerita siswa memunculkan konflik yang nantinya akan diselesaikan pada akhir cerita. Peristiwa-peristiwa yang disajikan telah diolah dan diasiasi secara kreatif sehingga hasil penyaisatan itu merupakan sesuatu yang indah dan menarik. Cara siswa menyajikan jalan cerita sudah dapat dikategorikan baik yaitu 4,00.

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus 2, terdapat peningkatan skor rata-rata pada aspek kesatupaduan. Siswa sudah dapat bercerita secara teratur dan masuk akal. Antara tema yang mereka pilih dengan cerita yang mereka uraikan juga mengalami peningkatan. Terjalin kesatupaduan antara tema dengan isi cerita yang ditulis siswa. Skor rata-rata untuk aspek kesatupaduan adalah 4,03. Skor rata-rata untuk aspek kelancaran bercerita adalah 4,03. Skor ini jelas meningkat jika dibandingkan dengan skor rata-rata pada siklus 1 yaitu 3,53. Pada siklus 2, siswa sudah mampu bercerita dengan baik. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak membutuhkan waktu lama untuk memulai kalimat pertama dan melanjutkan kalimat demi kalimat selama menulis cerpen. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya kualitas hasil tulisan siswa.

Skor rata-rata pada siklus II untuk aspek keefektifan stile mengalami peningkatan. Pada siklus 1 skor rata-rata kelas untuk aspek keefektifan stile hanya 3,53 dan pada siklus 2 menjadi 4,03. Teknik bercerita siswa sudah dikategorikan baik, siswa mampu memilih ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan. Berdasarkan tulisan siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menggunakan bahasa dengan baik untuk keperluan estetik. Siswa sudah banyak menggunakan bahasa kias untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Selama proses pembelajaran pada siklus 2 berlangsung, terjadi peningkatan untuk aspek respon afektif guru yaitu 4,03. Hal ini terlihat dari peran aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Siswa terlihat lebih aktif dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti.

Berdasarkan deskripsi skor rata-rata pada setiap aspek dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo mengalami peningkatan. Hasil tulisan siswa sudah dapat dikategorikan baik karena semua unsur intrinsik cerpen sudah mampu disajikan dengan menarik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data skor rata-rata setiap aspek pada pretes dan siklus 2

Kriteria keberhasilan tindakan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* yaitu terdapat peningkatan terhadap hasil menulis cerpen. Peningkatan ini mencakup meningkatnya skor rata-rata pada setiap aspek penilaian dalam menulis cerpen. Terbukti dengan penggunaan model pembelajaran *mind mapping* siswa lebih aktif selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Siswa juga tidak lagi bercanda dengan teman sebangku ketika peneliti menjelaskan materi di depan. Selain keberhasilan proses, keberhasilan produk juga menjadi perhatian peneliti. Dengan penggunaan model pembelajaran *mind mapping* terjadi peningkatan pada keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Penggunaan model tersebut jelas sangat membantu siswa untuk lebih mudah menuangkan ide kreatif dan gagasan mereka ke dalam tulisan. Berikut ini peneliti sajikan perbandingan skor rata-rata pretes, siklus 1, dan siklus 2.

Tabel Perbandingan Skor Rata-rata Pretes, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Aspek yang dinilai dalam menulis cerpen	Skor Rata-rata Pretes	Skor Rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II
1.	Kebaruan tema dan kandungan makna	3,80	4,17	4,00
2.	Kekuatan imajinasi	3,53	3,70	3,87
3.	Kebaruan dan kekuatan tokoh	3,40	3,80	4,00
4.	Kebaruan dan kekuatan alur	3,47	3,83	4,00
5.	Kesatupaduan	3,23	3,80	4,03
6.	Kelancaran bercerita	3,60	3,83	3,97
7.	Keefektifan stile	3,17	3,53	4,03
8.	Respon afektif guru	3,77	4,17	4,03
Jumlah		27,97	30,83	31,93
Nilai rata-rata		69,92	77,08	79,82

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan setelah penggunaan model pembelajaran *mind mapping*. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap aspek penilaian menulis cerpen, yaitu: (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 0,2; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 0,34; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 0,6; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 0,53; (5) aspek kesatupaduan sebesar 0,81; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 0,37; (7) aspek keefektifan stile sebesar 0,86; (8) aspek respon afektif guru sebesar 0,26.

Model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat ketika

mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa berpendapat bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat memberikan motivasi tersendiri bagi mereka. Kegiatan pembelajaran ini juga semakin menarik dan inovatif. Setiap siswa dituntut untuk berperan aktif karena mereka harus membuat *mind mapping* secara individu. Selain itu, model pembelajaran *mind mapping* juga dapat meningkatkan hasil tulisan siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kualitas cerpen yang dihasilkan siswa, dengan meningkatnya kualitas tulisan siswa maka nilai untuk menulis cerpen pun meningkat.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Deskripsi Awal

Tes pengetahuan awal ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang cerpen dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Dari data angket pengetahuan awal tentang cerpen, sebanyak 28 atau 93,33% siswa mengetahui tentang pengertian cerpen dan sebanyak 2 siswa menyatakan kadang-kadang atau bingung. Pertanyaan kedua adalah pengetahuan siswa tentang jenis-jenis tulisan sastra selain cerpen, sebanyak 20 atau 66,67% siswa mengetahui tentang jenis tulisan sastra, sebanyak 9 atau 30% siswa menjawab kadang-kadang dan 1 atau 3,33% siswa menjawab tidak tahu. Berdasarkan hasil angket awal, sebanyak 29 atau 96,67% siswa mengaku telah menerima pemberian materi menulis cerpen dari guru kelas dan 1 siswa menjawab kadang-kadang.

Sebanyak 21 atau 70% siswa mengaku hanya melakukan kegiatan menulis cerpen karena tuntutan dari sekolah. Jika tidak ada pelajaran menulis cerpen, siswa tidak akan menulis cerpen. Sebanyak 4 atau 13,33% siswa kadang-kadang melakukan kegiatan menulis cerpen di luar tuntutan sekolah dan sebanyak 5 atau 16,67 siswa sering melakukan kegiatan menulis cerpen selain karena tuntutan dari sekolah. Sebanyak 2 atau 6,67% siswa mengaku sering menerima pelajaran menulis cerpen di sekolah, sebanyak 21 atau 70% siswa mengaku hanya kadang-kadang menerima tugas menulis cerpen di sekolah, dan sebanyak 7 atau 23,33% siswa mengaku tidak pernah menerima tugas menulis cerpen di sekolah. Itu artinya kesempatan siswa untuk berlatih menulis cerpen siswa sangat kurang. Tentunya hal ini juga menyebabkan rendahnya kualitas cerpen yang dihasilkan siswa.

Sebanyak 30 atau 50% siswa mengaku senang ketika mendapatkan tugas menulis cerpen di sekolah, sebanyak 12 atau 40% siswa mengaku kadang-kadang senang jika menerima tugas menulis cerpen tergantung tema yang ditentukan guru, dan sebanyak 3 atau 10% siswa mengaku tidak senang ketika menerima tugas menulis cerpen. Untuk hasil angket pada pertanyaan ketujuh, 1 atau 3,33% siswa mengaku sering melakukan kegiatan menulis cerpen untuk madding sekolah, sebanyak 11 atau 36,67% siswa mengaku kadang-kadang, dan 18 atau 60% siswa mengaku tidak pernah menulis cerpen untuk keperluan madding sekolah atau majalah sekolah. Selain

kegiatan menulis, keterampilan bahasa yang disenangi siswa adalah membaca. Sebanyak 18 atau 60% siswa mengaku menyukai kegiatan membaca, sementara 12 atau 40% siswa kadang-kadang menyukai kegiatan membaca. Untuk kegiatan menyimak, sebanyak 12 atau 40% siswa mengakui senang pada kegiatan menyimak, sebanyak 14 atau 46,67% siswa mengaku kadang-kadang senang pada kegiatan menyimak, dan 4 atau 13,33% siswa mengaku tidak senang pada kegiatan menyimak. Yang terakhir, sebanyak 6 atau 20% siswa menyukai kegiatan berbicara, sebanyak 23 atau 76,67% siswa mengaku kadang-kadang senang pada kegiatan berbicara dan sebanyak 1 atau 3,33% siswa tidak menyukai kegiatan berbicara.

Berdasarkan hasil angket tanggapan siswa terhadap pengetahuan awal menulis cerpen dengan jawaban uraian, dapat diinformasikan bahwa sebanyak 25 atau 75% siswa mengetahui tentang pengertian cerpen dan 5 atau 25% siswa hanya dapat menjelaskan pengertian cerpen secara singkat. 100% siswa mengetahui tentang unsur intrinsik cerpen. Sebanyak 21 atau 70% siswa mengaku tertarik pada kegiatan menulis cerpen yang selama ini berlangsung di sekolah, sebanyak 6 atau 20% siswa mengaku kadang-kadang, dan 3 siswa atau 10% siswa mengaku tidak tertarik pada kegiatan menulis cerpen di sekolah. Akan tetapi, sebanyak 25 atau 75% siswa mengaku mendapat kendala ketika menulis cerpen dan sebanyak 5 atau 25% siswa mengaku kadang-kadang menemui kendala. Siswa kesulitan untuk mencari ide dan mengembangkannya ke dalam tulisan.

b. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Pada siklus 1, kegiatan yang dilakukan adalah perencanaan berdasarkan hasil tes awal menulis cerpen. Permasalahan yang ditemukan pada prasiklus adalah rendahnya nilai rata-rata menulis cerpen siswa disebabkan karena siswa kesulitan mencari ide. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket awal dan hasil tulisan siswa. Permasalahan tersebut diperbaiki selama siklus 1 berlangsung.

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan melakukan presensi kelas. Peneliti juga memberikan motivasi pada siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang cerpen, unsur-unsur intrinsik cerpen dan langkah-langkah menulis cerpen. Tidak lupa peneliti menjelaskan tentang pengertian model pembelajaran *mind mapping*, langkah-langkah membuat *mind mapping*. Beberapa siswa tampak memperhatikan penjelasan peneliti dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Namun, banyak siswa yang bercanda dengan teman sebangku dan asyik mengobrol. Peneliti menugaskan siswa untuk membaca cerpen yang berjudul "Sahabat Sejati" karya Gabrina Aiko, kemudian mencari unsur intrinsiknya dan membuat dalam bentuk *mind mapping*.

Pada pertemuan kedua, guru menugasi siswa membuat *mind mapping* secara individu dan mengembangkannya dalam bentuk cerpen. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata untuk menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo. Meskipun nilai rata-rata untuk menulis cerpen sudah baik, ada satu aspek yang masih perlu diperbaiki pada siklus II yaitu pada aspek keefektifan stile.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan diperbaiki pada siklus II. Guru meningkatkan interaksi dengan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas. Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* membuat siswa lebih termotivasi dan terampil menulis cerpen. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas.

c. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil menulis cerpen siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang terjadi di kelas. Siswa lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan peneliti. Selain itu, tidak ada lagi siswa yang bercanda dengan teman sebangku saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Semua siswa tampak sibuk dengan *mind mapping* yang sedang mereka kerjakan. Hal ini tentunya berefek pada peningkatan kualitas hasil menulis cerpen siswa.

Nilai maksimal untuk penilaian menulis cerpen adalah 100. Nilai rata-rata untuk pretes adalah 69,92. Penilaian ini didapatkan berdasarkan hasil penskoran rata-rata pada setiap aspek yaitu (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 3,80; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 3,53; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 3,40; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 3,47; (5) aspek kesatupaduan sebesar 3,23; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 3,6; (7) aspek keefektifan stile sebesar 3,17; dan (8) aspek respon afektif guru sebesar 3,77. Rendahnya skor rata-rata pada beberapa aspek disebabkan siswa masih merasa kesulitan dalam mencari ide cerita. Selain itu, kurangnya jam pelajaran dan praktik menulis cerpen juga menjadi faktor penyebab rendahnya nilai menulis cerpen siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa pada masing-masing aspek, peneliti dan kolaborator menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada siklus I. Pada akhir siklus I, skor rata-rata masing-masing aspek mengalami peningkatan yaitu: (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 4,17; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 3,70; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 3,80; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 3,83; (5) aspek kesatupaduan sebesar 3,80; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 3,83; (7) aspek keefektifan stile

sebesar 3,53; dan (8) aspek respon afektif guru sebesar 4,17. Berdasarkan penskoran pada masing-masing aspek, dapat dihitung nilai rata-rata untuk menulis cerpen siswa pada siklus I yaitu 77,08. Jadi, nilai rata-rata pada siklus I dikategorikan baik karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan dari sekolah yaitu 75. Berdasarkan penilaian pada siklus I, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan yaitu pada aspek keefektifan stile. Skor rata-rata untuk aspek ini yaitu 3,53. Siswa masih mengalami kendala dalam menuangkan ide menjadi sebuah cerita yang utuh.

Penulis bersama kolaborator melakukan tindakan pada siklus 2 untuk meningkatkan skor rata-rata aspek yang masih rendah sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Pada siklus 2, peneliti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan peneliti. Siswa tidak canggung dan malu untuk bertanya. Pada akhir siklus II, skor rata-rata setiap aspek mencapai predikat baik yaitu: (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 4,00; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 3,87; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 4,00; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 4,00; (5) aspek kesatupaduan sebesar 4,03; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 3,97; (7) aspek keefektifan stile sebesar 4,03; dan (8) aspek respon afektif guru sebesar 4,03. Dari hasil skor rata-rata setiap aspek telah dihitung untuk nilai rata-rata menulis cerpen pada siklus II yaitu 79,82. Nilai ini dapat dikategorikan baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa setelah penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dari pretes sampai siklus 2 mengalami peningkatan nilai pada setiap aspek menulis, yaitu: (1) aspek kebaruan tema dan kandungan makna sebesar 0,2; (2) aspek kekuatan imajinasi sebesar 0,34; (3) aspek kebaruan dan kekuatan tokoh sebesar 0,6; (4) aspek kebaruan dan kekuatan alur sebesar 0,53; (5) aspek kesatupaduan sebesar 0,81; (6) aspek kelancaran bercerita sebesar 0,37; (7) aspek keefektifan stile sebesar 0,86; (8) aspek respon afektif guru sebesar 0,26. Pada akhir siklus II, dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap tahapan, nilai rata-rata pretes yaitu 69,92, sementara nilai rata siklus I yaitu 77,08 dan nilai rata-rata siklus II yaitu 79,82.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo. Keberhasilan tersebut juga dapat dilihat selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Setelah penggunaan model pembelajaran *mind mapping* siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk menulis cerpen. Keseluruhan proses pembelajaran menulis cerpen dari prasiklus sampai siklus II menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik dan diikuti juga dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan bahasan hasil penelitian tersebut, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen. Pada setiap siklusnya perhatian, gairah belajar, keaktifan dan motivasi siswa selama proses pembelajaran meningkat. Aspek perhatian menjadi aspek pertama yang diamati. Indikator penilaian pada aspek ini yaitu siswa memperhatikan dan memahami penjelasan materi dari peneliti. Pada akhir siklus I, siswa yang memperhatikan penjelasan peneliti sebanyak 19 siswa atau 63,33%. Pada akhir siklus 2, sebanyak 24 siswa atau sebesar 80% siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan peneliti. Jadi, dengan adanya model pembelajaran *mind mapping* perhatian siswa pada guru meningkat. Akhir siklus I, siswa yang bergairah mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 21 siswa atau sebesar 70%. Kemudian, akhir siklus 2, terjadi peningkatan siswa yang bergairah belajar smenjadi 27 siswa atau sebesar 90%. Selanjutnya, akhir siklus I, siswa yang aktif sebanyak 20 siswa atau sebesar 66,66%. Pada akhir siklus II, terdapat peningkatan siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung menjadi 26 siswa atau sebesar 86,66%. Pada akhir siklus I, siswa yang termotivasi dengan adanya model pembelajaran *mind mapping* adalah 19 siswa atau sebesar 63,33%. Pada akhir siklus 2, siswa yang merasa termotivasi dengan adanya *mind mapping* mengalami peningkatan menjadi 28 siswa atau sebesar 93,33%.
2. Penerapan model pembelajaran *mind mapping* juga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo sehingga hasil tulisan cerpen siswa semakin baik dan berkualitas. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas. Pada tahap pretes, nilai rata-rata kelas hanya 69,92 Nilai tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Selain itu, hanya 8 siswa yang dinyatakan lulus dengan ketuntasan klasikal mencapai 26,66%. Rata-rata nilai kelas mengalami peningkatan setelah penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada kegiatan menulis cerpen. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 77,08. Pada siklus I terjadi peningkatan siswa yang dinyatakan lulus yaitu sebanyak 22 siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 73,33%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79,82 dan semua siswa dinyatakan lulus. Meskipun beberapa siswa lulus dengan nilai minimal yaitu 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asul Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Buzan, Tony. 2011. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2008. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Henry, Guntur Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Pollitt, David. 2003. "Mind mapping your way to a better career". *Journal of Career Development International*, Vol. 8 Iss 5 pp. 253 – 256. <http://dx.doi.org/10.1108/13620430310698572>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2017.